

**METODE 5W+1H UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
MENULIS BERITA PADA SISWA KELAS VIIIB SMP NEGERI 3  
BOYOLALI TAHUN AJARAN 2009/2010**

**S K R I P S I**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata 1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



*Disusun Oleh:*

**SRI SURYATI**

A. 310 060 090

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan kecerdasan, sosial, dan emosional siswa. Di samping itu, bahasa merupakan penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu siswa dalam mengenali dirinya sendiri, mengenali budayanya, dan membantu siswa dalam mengemukakan gagasan atau perasaannya.

Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif. Seseorang dapat menyampaikan keinginan, pendapat, atau isi hatinya kepada orang lain dengan menggunakan sarana bahasa. Melalui bahasa pula, seseorang dapat menerima, memahami, dan mengetahui tentang sesuatu yang disampaikan oleh orang lain melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki berbagai fungsi. Fungsi itu antara lain sebagai penyalur sikap, perasaan, gagasan, emosi, dan penyalur informasi.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP berdasarkan Kurikulum 2006 diarahkan agar siswa mampu dan terampil menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif. Keterampilan bahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada performansi berbahasa secara konkret atau berupa unjuk kerja penggunaan bahasa.

Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Kemampuan menulis ini tidak akan datang secara tiba-tiba atau otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis adalah mengkomunikasikan sesuatu melalui lambang-lambang tulisan. Dalam kegiatan menulis, ada dua permasalahan pokok, yaitu memilih atau menemukan gagasan dan memilih bahasa atau ungkapan untuk mengungkapkan gagasan itu (Sarumpaet, 2008:25)

Kemampuan menulis bukanlah semata-mata milik golongan berbakat, melainkan dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan itu dapat dimiliki oleh siapa saja. Akan tetapi, harus diketahui bahwa kemampuan menulis itu juga bukanlah suatu kemampuan yang sederhana, melainkan menuntut sejumlah keterampilan. Betapapun sederhananya tulisan yang dibuat, tulisan tetap dituntut memenuhi persyaratan, seperti yang dituntut bila menulis sebuah berita.

Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan

bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2003:6-7), mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Penggunaan aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran sering berhubungan satu sama lainnya. Menyimak dan membaca hubungannya erat satu sama lainnya dalam hal bahwa keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis hubungannya erat satu sama lainnya dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna (Tarigan,1986:10). Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan informasi yang diterima dari proses menyimak dan membaca. Jadi, semakin banyak seseorang menyimak atau membaca semakin banyak pula informasi yang

diterimanya untuk diekspresikan secara tertulis. Dalam kaitan ini, Crimmon (dalam Kurniawan, 2006:122) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis itu, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan yang dimaksud bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tidak akan hanya menjadi hafalan yang mudah dilupakan sesaat setelah siswa menjalani tes. Tujuan pembelajaran menulis belum dicapai secara maksimal oleh siswa. Menurut Trimantara (2005:1),

penyebab terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis meliputi 1) rendahnya tingkat penguasaan kosakata sebagai akibat rendahnya minat baca; 2) kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, diksi, penyusunan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf; 3) kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa; serta 4) ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Karena pentingnya keterampilan menulis, pengembangan pembelajaran menulis perlu ditingkatkan. Peningkatan pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Purwo (1990:166-171) mengatakan kegiatan pengembangan pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan kegiatan mengembangkan logika, melatih daya imajinasi, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi paragraf. Hal itu dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka. Tes kemampuan menulis dapat divariasikan dalam berbagai bentuk tulisan. Teknik sajian dapat berupa data verbal, gambar, tabel, teks, peta, dan bagan. Dari data-data itu siswa diminta untuk menulis sebuah karangan. Melalui kegiatan inilah kemampuan komunikatif siswa diukur secara terintegrasi (Mahmud, 2003:14).

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet (Haris

Sumadirja, 2005:69). Nilai penting atau daya tarik suatu peristiwa menentukan bagaimana suatu berita ditulis. Sesuatu yang penting pada dasarnya perlu disampaikan secepat mungkin kepada pihak lain yang memandang sesuatu itu penting. Demikian pula halnya dengan berita tentang suatu peristiwa. Jika suatu peristiwa penting, maka berita perlu segera ditulis dan disampaikan kepada pembaca (Ashadi Siregar, 1998: 153)

Kemampuan menulis berita siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Boyolali masih rendah. Siswa belum mampu meningkatkan prestasinya di bidang menulis (mengarang), dan kalah bersaing dengan siswa dari sekolah-sekolah lain yang bukan merupakan sekolah unggulan atau SSN. Hal ini ditengarai rendahnya prestasi siswa khususnya kemampuan menulis berita dengan persentase daya serap siswa pada nilai kemampuan menulis dari mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B masih rendah (rata-rata daya serap 67%).

Data nilai yang peneliti peroleh dari kegiatan prapenelitian (dengan melakukan survei awal) pada bulan Nopember 2009 bahwa nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari hasil penilaian guru bidang studi bahasa Indonesia pada waktu itu hanya mencapai angka 65 dengan persentase tuntas kelas sebesar 66,5%. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas VIII B belum optimal dan perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan menulis siswa.

Rendahnya kemampuan menulis ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru, yaitu (1) bimbingan guru dalam proses pembelajaran sulit dipahami oleh siswa, (2) teknik mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Faktor dari siswa, yaitu (1) siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, (2) siswa tidak memahami hakikat berita yang sebenarnya, (3) kurangnya latihan menulis, dan (4) siswa bingung untuk memulai menulis.

Faktor dari guru yang pertama yang menyebabkan siswa kurang mampu menulis berita adalah bimbingan guru dalam proses pembelajaran sulit untuk dipahami. Untuk memecahkan masalah ini, guru selayaknya mengubah metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Apabila selama ini guru hanya menerangkan apa yang sedang diajarkan tanpa melihat dan memperhatikan kebutuhan siswa, maka untuk memperbaikinya guru perlu lebih banyak berkomunikasi dengan siswa, menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Faktor guru yang kedua adalah teknik mengajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Untuk dapat menarik perhatian siswa, maka guru perlu mengubah teknik pengajarannya. Teknik yang digunakan selama ini adalah teknik ceramah, maka guru layak pula menggunakan teknik-teknik lain yang bervariasi. Salah satu teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah teknik 5W+1H; dengan 5W+1H siswa akan lebih efektif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.



Faktor dari siswa yang pertama adalah siswa tidak berminat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar dari siswa beranggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan karena tanpa mengikuti pelajaran bahasa Indonesia mereka sudah dapat berbahasa Indonesia. Untuk mengubah anggapan ini maka seorang guru sudah selayaknya berupaya sungguh-sungguh memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya pelajaran bahasa Indonesia dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Faktor siswa yang kedua yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis berita adalah siswa tidak memahami hakikat menulis berita. Mereka masih bingung membedakan antara menulis berita dengan karangan yang lain misalnya karangan eksposisi, narasi, maupun argumentasi. Untuk mengatasi hal itu guru perlu lebih memberikan banyak penjelasan kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh karangan.

Faktor siswa yang ketiga adalah siswa kurang berlatih menulis berita. Mereka menganggap pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang sangat membosankan. Untuk itu, dalam meningkatkan kemampuan menulis, siswa sangat perlu diberi latihan. Latihan itu diberikan secara bertahap dengan teknik pembelajaran yang bervariasi. Dengan cara itu, siswa diharap akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran menulis.

Faktor siswa yang keempat yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis berita adalah siswa bingung untuk menulis. Mereka tidak tahu apa yang harus ditulis terlebih dahulu. Untuk mengatasi hal itu, guru mutlak perlu

membantu siswa dalam memberikan penjelasan dari hal-hal yang sederhana atau yang paling mudah ke hal-hal yang kompleks atau yang sulit sehingga siswa tidak merasa bingung atau tidak kesulitan lagi.

Salah satu upaya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang masih dialami oleh para siswa sekolah dan untuk meningkatkan kemampuan menulis berita, secara rasional dibutuhkan metode yang efektif dan efisien yang memiliki pola pikir baru yang diharapkan dapat mengatasi problem yang selama ini terjadi. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang akan dipelajarinya, bukan "mengetahui"-nya. Siswa diajak untuk berperan aktif dengan mengalami sendiri materi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa akan lebih memahami materi yang dipelajarinya sesuai dengan tingkat pemikirannya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Untuk itu diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang baru yang lebih memberdayakan siswa. Strategi pembelajaran itu adalah 5W+1H. Pembelajaran 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why + How*) adalah konsep belajar yang membantu siswa untuk mengetahui dengan tepat apa yang hendak disampaikan atau disiarkan dalam bentuk menulis berita.

Dengan pendekatan itu, materi pembelajaran menulis dikaitkan dengan keadaan, situasi yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu, siswa diharapkan lebih mudah menuangkan ide-idenya berdasarkan hal-hal yang konkret yang mereka alami. Proses dan hasil menulis para siswa, dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi yang mendukung penerapan pendekatan tersebut sehingga memberikan lingkungan untuk berpikir logis dan kritis. Kondisi ini diharapkan relevan dengan kondisi siswa pada era pasar global ini.

Dengan penggunaan metode 5W+1H diharapkan dapat menarik, memotivasi, dan mengenalkan serta menunjukkan kepada siswa menulis berita dapat mudah sehingga pada akhirnya kemampuan menulis berita siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Boyolali akan meningkat atau lebih baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis berita siswa kelas VIII B di SMP Negeri 3 Boyolali masih rendah. Hal ini disebabkan bimbingan guru dalam proses pembelajaran sulit untuk dipahami.
2. Bimbingan guru dalam proses pembelajaran sulit dipahami siswa, karena teknik mengajar yang digunakan guru kurang menarik dan membosankan.
3. Siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, disebabkan siswa tidak memahami hakikat berita yang sebenarnya, kurangnya latihan menulis, dan siswa bingung untuk memulai menulis.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk memberikan batasan pada permasalahan tentang kemampuan menulis berita siswa kelas VIII B yang masih rendah. Model pembelajaran dengan menggunakan metode 5W+1H.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat disajikan rumusan masalah dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis berita siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Boyolali Kabupaten Boyolali Tahun 2009/2010?
2. Bagaimana penerapan metode 5W+1H dalam meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Boyolali Kabupaten Boyolali Tahun 2009/2010?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Boyolali Kabupaten Boyolali Tahun 2009/2010.
2. Memaparkan penerapan metode 5W+1H dalam meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Boyolali Kabupaten Boyolali Tahun 2009/2010.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang cara mengupayakan peningkatan kompetensi menulis berita dengan metode 5W+1H. Di samping itu, juga memberikan informasi berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari upaya peningkatan tersebut.

### 2. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan bermanfaat sebagai acuan yang dapat dipertimbangkan di lingkungan SMP Negeri 3 Boyolali.